

YUK MELAKUKAN “NOVENA PENTAKOSTA”

Oleh: Subroto Widjojo SJ



SUSUNAN PENGURUS

PELINDUNG

BPN PKKI Sie Medikom
Ferry Lubis

PENASEHAT

Rm. Subroto Widjojo, SJ

PENANGGUNG JAWAB

Mariani Ojong

TIM REDAKSI

Anastasia Marchell Tifani
Ignatius Surya Prasetya Wijaya, MBA
A. Widri Karnanta

KONTRIBUTOR

Agus Goenawan
Seluruh BPK dan BPPG

REDAKSI WARTA SHEKINAH

wartashekinah0711@gmail.com

Telp. (021) 57940872
Fax. (021) 57940871
Hp. 081386818583 (Niken)

ALAMAT REDAKSI/ IKLAN DAN SIKULASI

Kompleks Rukan Senayan
Blok E No.6
Jl. Tentara Pelajar Jakarta - Selatan
Telp. 021-57940872
Fax. 021-57940871

SIAPA UMAT KATOLIK yang belum mengenal Novena Pentakosta? Tentu saja bagi mereka-mereka yang bergabung dalam Pembaruan Karismatik Katolik (PKK) hal itu tak asing lagi! Tetapi pernahkah melakukan atau menyelenggarakan Novena Pentakosta ini? Kita mengadakakannya mulai hari Jumat sesudah Pesta Kenaikan Yesus ke Surga sampai Sabtu jelang Hari Raya Pentakosta.

Menepati Janji

Awal Janji datangnya Roh Kudus, berasal dari peristiwa pelayanan Yohanes membaptis orang-orang yang datang kepadanya di sungai Yordan. Baptis Yohanes ialah Baptis pertobatan (Mat untuk pengampunan dosa (Mrk 1:4). Dan Yohanes Pembaptis inilah yang menyatakan bahwa Yesus akan membaptis orang-orang dengan Roh Kudus. “Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus” (Mrk 1:8; Yoh 1:33), “ dan dengan dengan api” (Mat 3:11; Luk 3:16).

Sewaktu Yesus berbincang dengan para murid-Nya, Ia menjanjikan Roh Kudus, yang disebut “Penghibur”. “*Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu...tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.*” (Yoh 14:18. 26).

Dan sewaktu jelang Yesus akan terangkat ke surga, janji itu diulanginya kembali. Dalam Kisah Para Rasul, dilaporkan “*Pada suatu hari, ketika Ia makan bersama-sama dengan mereka, Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, yang - demikian kata-Nya-“telah kamu dengar dari pada-Ku. Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.”* “ (Kisah 1:4-5).

Sebagaimana Kisah Para Rasul adalah lanjutan dari Injil Lukas, maka kalimat terakhir dari Injil menegaskan hal yang sama *“Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi.”* (Luk 24:49).

Awal Novena Pentakosta

Selanjutnya dalam Kisah Para Rasul, saat Pentakosta merupakan detik-detik awal Sejarah Lahirnya Gereja. *“Maka kembalilah rasul-rasul itu ke Yerusalem dari bukit yang disebut Bukit Zaitun, yang hanya seperjalanan Sabat jauhnya dari Yerusalem. Setelah mereka tiba di kota, naiklah mereka ke ruang atas, tempat mereka menumpang. Mereka itu ialah Petrus dan Yohanes, Yakobus dan Andreas, Filipus dan Tomas, Bartolomeus dan Matius, Yakobus bin Alfeus, dan Simon orang Zelot dan Yudas bin Yakobus.*



Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.” (Kisah 1:12-14).

Dari Kisah Para Rasul *“Kenaikan Yesus ke Surga”* ditulis, *“Kepada mereka Ia menunjukkan diri-Nya setelah penderitaan-Nya selesai dan dengan banyak tanda Ia membuktikan bahwa Ia hidup. Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara dengan mereka tentang Kerajaan Allah”* (Kisah 1:3-4). Setelah itulah peristiwa Kenaikan ke Surga terjadi (Kisah 1:9).

Secara Liturgis, kalau, dihitung 40 hari sesudah Kebangkitan Yesus pada Minggu Paskah, kenaikan-Nya itu terjadi pada hari Kamis, dalam Pekan ke-enam sesudahnya. Di Indonesia,

kita merayakannya tepat 40 hari sesudah Paskah. Di beberapa negeri lain, karena bukan hari libur, Pesta Kenaikan Yesus dirayakan pada Minggu berikutnya.

Pesta Dalam Agama Yahudi

Selain hari untuk perayaan Ibadat **Sabat**, Umat Israel merayakan hari pembebasannya dari perbudakan di Mesir, ini dikenal dengan Paskah - ‘melewati’ - ; anak-anak sulung Mesir dibunuh oleh malaikat, tetapi kalau pintu ditandai darah domba, rumah orang Yahudi dilewati. Peristiwa itu diperingati dengan Perjamuan. Dan itu adalah Pesta Paskah Yahudi. Perjamuan Paskah ini diwariskan ke dalam Tradisi Kristiani, Yesus sebagai Anak Domba yang dikorbankan. Ini terjadi pada hari Jumat agung. Dan tiga harinya Yesus bangkit dari kematian. Inilah hari kebangkitan-Nya dirayakan sebagai hari Paskah kristiani.

Pesta Paskah Yahudi dilanjutkan dengan Pesta Roti tak-beragi selama sepekan. Ini terjadi pada bulan Maret atau April. Dan pada bulan April itu juga diselenggarakan Pesta Panen pertama. Puncaknya adalah **Pesta dari Pesta-pesta**, yakni tujuh pekan sesudah Paskah Yahudi – Panen raya. Ini terjadi pada hari ke-50. Dalam Bahasa Yunani disebut **“Pentakosta”**. Dan ini bertepatan dengan 50 hari sesudah Hari Paskah Kristiani, Kebangkitan Yesus. Dan pada hari ke-50 itu yang disebut Pentakosta, terjadilah *“Pesta Pentakosta Kristiani”* yakni turunnya Roh Kudus, sebagaimana mana dituturkan dalam Kisah Para Rasul 2:1-12.

Dan di kota Yerusalem sejak Paskah sampai dengan Pentakosta Yahudi itu, saat pesta-pesta besar, banyak sekali orang-orang Yahudi yang tersebar di pelbagai daerah luar Yudea dan Galilea berdatangan ke Yerusalem (Kisah 2:5-12).

Novena Pertama dan Tertua

Saat hari setelah Kenaikan Yesus ke Surga sampai peristiwa Pentakosta – turun-Nya Roh Kudus-, meskipun ada beberapa kegiatan, umpama pemilihan rasul Matias pengganti Yudas Iskariot, Kisah Para Rasul mencatat bahwa para rasul setelah kembali ke Yerusalem *“naik ke Ruang Atas. ... Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.”* (2:13-14). Waktu antara hari pertama *‘semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama’* sampai hari peristiwa Pentakosta, berlangsung selama “9” hari. Dalam bahasa Latin hitungan sembilan adalah **“Novem”**. Doa selama “Sembilan hari dari Yesus Naik Sorga sampai hari jelang Pentakosta “Turun-Nya Roh Kudus” disebut **“Novena Pentakosta”**.

“Novena Pentakosta adalah Novena yang pertama dan tertua dari segala macam Novena dalam Gereja, ‘Sembilan hari ber-Doa’. Yesus sendiri sebelum Kenaikan-Nya menyuruh para rasul bersama-sama di Ruang Atas menghususkan waktu untuk terus menerus berdoa (Kisah 1:14), bersama Bunda Maria mereka berdoa selama sembilan hari sebelum menerima Roh Kudus di hari Pentakosta,

Ensiklik “DIVINUM ILLUD MUNUS” Tentang Roh Kudus dari Paus Leo XIII

Tanggal 4 Mei 1887, satu abad yang lalu, Paus Leo XIII menerbitkan Ensiklik dengan judul “*Divinum Illud Munus*” atau “*Tugas Ilahi*”, yakni tentang Roh Kudus. Dalam nomor 13 Ensiklik itu, Paus mengumumkan: “Kami memutuskan dan memerintahkan segenap Gereja Katolik seluruhnya, tahun ini dan pada tahun-tahun seterusnya, Novena perlu diselenggarakan sebelum Pentakosta (Minggu Putih) di semua paroki-paroki”

Ensiklik Leo XIII itu terdiri dari 15 nomor .

Dalam nomor 1, selain Salam Kepausan, juga tentang Roh Kudus secara umum sebagaimana terdapat dalam Kitab Suci; Nomor 2, langsung berbicara tentang dua tujuan Ensiklik itu, yakni, pertama, restorasi prinsip-prinsip hidup kristiani ke dalam tata hidup baik pemerintahan dan rakyat, maupun dalam masyarakat umum dan dalam keluarga; dan kedua, untuk mempromosikan gerakan persatuan umat kristiani. Nomor 3, ulasan singkat Ajaran Gereja tentang Tritunggal Mahakudus sebagai latar belakang devosi kepada Roh Kudus; Nomor 4, Peran Roh Kudus dalam Penjelmaan; Nomor 5 dan 6, Hubungan Roh Kudus dan Gereja; Nomor 7, tentang Roh Kudus dengan orang-orang saleh khususnya yang ada dalam Perjanjian Lama; Nomor 8 dan 9, tentang Roh Kudus dan dengan orang-orang beriman, karena Baptis menjadi putra-putri angkat Allah, diberi pelbagai anugerah agar mereka mencapai ‘kebahagiaan Injili’; Nomor 10, tentang Devosi kepada Roh Kudus, banyak orang tidak tahu ‘Siapa dan Apa Peran-Nya Roh Kudus?; Nomor 11, doa-doa kepada Roh Kudus, mohon perlindungan, hikmat dan kekuatan menentang dosa; karena juga Roh Kudus adalah sumber terang, hiburan kekudusan dan pengampunan; Nomor 12, Pentakosta diharap sebagai awal gerakan Oikumenisme, kesatuan Umat Kristiani; Nomor 13, *didekritkan agar diselenggarakan Novena Pentakosta tiap tahun*. Dan nomor 14 dan 15, akhir ulasan singkat dan berkat kepausan.



Menyelenggarakan Novena Pentakosta

Yang paling sederhana, kita menggunakan Doa Pembukaan yang sama selama sembilan hari “*Memohon Memperbarui Muka Bumi*” (Madah Bakti no 38 (B), Puji Syukur no. 147. “*Datanglah ya Roh Kudus, penuilah hati umat-Mu.*”), di lanjutkan dengan ‘Membaca Kutipan Kitab Suci’ yang berbeda-beda selaras hari novena yang beberapa, yang ada hubungannya dengan Roh Kudus. Dan ditutup dengan Doa Penutup. Isi Doa Penutup selaras dengan bacaan kutipan Kitab Suci serta diakhiri dengan Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, 1 X.

Dan ini dilanjutkan dengan **Doa Penyerahan Diri kepada Roh Kudus**. Ada juga yang menutupnya dengan ‘**Litani kepada Roh Kudus**’. Ini dilakukan di tiap akhir hari Novena dari hari pertama sampai ke Sembilan.

Bahan Renungan

Untuk bahan Renungan atau Homili, bisa di ambilkan dari Kitab Suci, antara lain dari Perjanjian Lama, Yehezkiel 36:26-28, 37:14; Yesaya 61:1-3, Hagai 2:5-7 dan Yesaya 11:1-2.

Dari Perjanjian Baru, dapat dipakai: Roma 5:5 dan Matius 3:11; Roma 8:14-16 dan Markus 1:7-8; Lukas 3:15-16 dan Yohanes 16:7-13; Kisah 1:4-5; 2:1-7; Gal 5:16-25; 1 Yoh 20:19-22 7.

Novena Dalam Misa

Bila Novena Pentakosta dalam bentuk Perayaan Ekaristi, digunakan dua bacaan Kitab Suci, selama Novena, diusulkan sebagai bahan bacaan, adalah:

Hari ke 1, Kisah 18:9-18 dan Yohanes 16:20-23;

Hari ke 2, Kisah 18:23-28 dan Yohanes 16:23-28

Hari ke-3, Minggu VII sesudah Paskah

Hari ke-4, Minggu Paskah VII: Tahun A, B dan C. (Tahun A : Kisah 1:12-14; 1 Petrus 4: 13-16 dan Yohanes 17:1-11; Tahun B : Kisah 1:15-17, 20-26; 1 Yohanes 4: 11-16 dan Yohanes 17:11-19; dan Tahun C: Kisah 7:55-60; Wahyu 22:12-14, 16- 17, 20 dan Yohanes 17:20-26).

Hari ke-4, Kisah 19:1-8 dan Yohanes 16:29-33

Hari ke-5, Kisah 20:17-27 dan Yohanes 17:1-11

Hari ke-6, Kisah 20:28-38 dan Yohanes 17:11-19

Hari ke-7, Kisah 22:30; 23:6-11 dan Yohanes 17:20-26

Hari ke-8. Kisah 25:13-21 dan Yohanes 21:15-19

Hari ke-9. Kisah 28:16-20, 30-31 dan Yohanes 21:20-25

Mohon Ke-Tujuh Karunia Roh Kudus

Karunia Roh Kudus versi Yesaya (11:2) ini *“Roh Tuhan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasehat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan Allah”*, sering dijadikan the mahomili sewaktu Novena Pentakosta, khususnya bagi mereka yang belum begitu mengenal karunia-karunia versi Paulus (1 Kor 12:1-11; 14:1-25). Ke-tujuh karunia Roh Kudus versi Yesaya itu juga bisa menjadi bahan doa tiap hari bagi yang berdoa Novena Pentakosta secara pribadi.



Ada 500 macam Novena ?

Novena umumnya untuk suatu persiapan Pesta Liturgis tertentu, seperti Pentakosta, pesta Santa-santo tertentu, atau untuk suatu ujud / intensi atau permohonan khusus, ditujukan kepada orang kudus.

Pernah tercatat di beberapa sumber, terdapat tidak kurang dari 500 macam Novena. Dari macam-macam Novena kepada Orang Kudus yang masyur- masyur, seperti Novena kepada St. Ambrosius, Agustinus, Antonius. Macam-macam Novena kepada Bunda Maria, antara lain Novena kepada Maria yang Tak-Bernoda, Maria dari Lourdes, Fatima, Guadalupe. Novena yang ada kaitannya dengan Masa Liturgi, seperti Novena kepada Semua Orang Kudus, Novena Natal, Jiwa-jiwa Orang Beriman, Tubuh dan Darah Yesus, Novena Hati Kudus, Novena Salib Suci.

Juga ada Novena untuk peringatan Ulang Tahun Tahbisan Imam, Novena untuk Umat / Gereja yang dianiaya, dan malahan ada juga Novena untuk Pemilihan Umum.

Di Jakarta, yang paling populer adalah *Novena St. Antonius*, yang diselenggarakan di Gereja St. Antonius dari Padua, Jl Otista, Bidaracina, dan Gereja Hati Kudus di Paroki Kramat, Jl Kramat Raya. Novena Jumat Pertama, (sembilan kali menghadiri Misa Jumat pertama dalam bulan dan menyambut Hosti kudus), berasal dari Devosi kepada Hati Kudus Yesus dan Jam Suci, yang di sebar luaskan oleh St. Margareta Maria Alacoque, (1647-1690) dari Perancis.

Ada Panitia Penerima Ujud

Setiap Novena, sebelum Misa, orang berduyun-duyun menyerahkan ujud atau permohonan mereka. Ujud ini dibaca, setelah Homili, secara kelompok menurut ujudnya. Umpama untuk yang telah meninggal berapa..., untuk yang sakit, berapa,... untuk minta teman hidup... dsb. Kertas-kertas ujud akan dibakar di akhir Novena.

Novena-novena Berkurang

Memang tercatat lebih dari 500 macam Novena, tetapi sekarang tidak sebegitu hebat seperti dulu. Ada yang mengatakan ini berkat adanya Konsili Vatikan II (1963-1965), khususnya diterbitkannya hasil Konsili Vatikan II dalam Sidang III, 4 Desember 1965, yakni Konstitusi

"*Sacrosanctum Concilium*", tentang Liturgi Suci. Konstitusi ini menuntut adanya pembaruan 'perayaan sakramen-sakramen', Ibadat Harian. Tahun Liturgi, Musik Liturgi, Kesenian Religius dan Perlengkapan Ibadat. Konstitusi Liturgi ini memusatkan Hidup Kristiani pada Ekaristi dan Sakramen-sakramen serta Kitab Suci, bukannya devosi.

Kita ingat dulu sebelum Konsili Vatikan II itu, di sebuah gereja katolik, selain Altar utama di depan – di mana imam yang mempersembahkan Misa masih membelakangi umat, juga di samping Altar utama sepanjang tembok gereja bagian dalam sering terdapat Altar-altar, di mana imam-imam yang ada di biara atau pastoran, mempersembahkan Ekaristi sendiri-sendiri, tanpa memperhatikan ada tidaknya umat. Seakan-akan Ekaristi itu 'bisnis pribadi imam tiap hari dan bersikap masa bodoh terhadap umat.


Dengan pembaruan Liturgi dalam Gereja sejak Konsili Vatikan II itulah, macam-macam Novena menghilang satu persatu dalam kehidupan umat. Hidup rohani umat dipusatkan kepada Yesus yang mempersembahkan diri, dan dihadirkan kembali dalam Ekaristi dan Kitab Suci, di situ tetap ada tempat untuk "Ujud/Intensi" dan Doa Permohonan.

****SW

Sumber: www.google.co.id, www.catholicdoors.com, www.catholic.org, www.thedevinemeracy.org, www.praymorenovenas.com, www.presentationministries.com


"Apapun masalahnya,
seorang sahabat siap berdoa
bersama anda"

SOS *line* DOA



Pelayanan Doa
24 JAM

(021) 638 50 999




In Memoriam

Drs. LAZARUS ANIN, M.Th,

Katekis Senior, usia 69 thn, meninggal Jumat, 6 April 2018 di Kupang, Timor, NTT. Hari IL MINGGU KERAHIMAN, tgl 8 April 2018, dimakamkan di "NAZARETH", Noepesu, Kampung kelahiran Beliau. (Paroki Eban, Keuskupan Atambua). Lahir di Noepesu tgl 16 Mei 1949, Paroki Eban, Keuskupan Atambua. SR 1956-1961. Thn 1961 - 1963, Pak Lazarus pernah sekolah di Seminari Menengah Lalian, berhenti, lanjutkan di SMA Surya Atambua. Kemudian ke APK (Akademi Pendidikan Katekis) Ruteng. 1970-1973, kerja sbg katekis di Paroki Eban, Keuskupan Atambua, lalu ke STKAT Yogya (1978-1980) dan ambil Magister Theologi 1997-2000 di Sadhar Yogya. Sejak thn 2001, menjadi dosen kate ketik di STIPAS (Sekolah Tinggi Pastoral) Keuskupan Agung Kupang dan dosen di Seminari Tinggi Stu. Mikhael, Kupang. Waktu meninggal, masih aktif sbg Dosen dan Katekis di Keuskupan Agung Kupang. Diangkat sbg PNS di Departemen Agama dan pensiun thn. 2009. Aktif sbg Pimpinan Karismatik di Keuskupan Atambua 1987- 1977, lalu di Kupang .

Beliau menjabat sebagai Koordinator BPPG Kupang selama tahun 2010 - 2017, serta ikut juga mengembangkan Karismatik di Timor Laste, Kota Dilly dan Balibo serta Oecusse tahun 1978



RENUNGAN DAN REFLEKSI DARI TIGA TOKOH DI BADAN PELAYANAN KHARISMATIK KATOLIK INTERNASIONAL

PERTAMA DARI Michelle Moran, yang memberi judul renungannya “MENDERITA BERSAMA DENGAN HATI MARIA”. Ia berbagi pengalamannya sebagai berikut :



“**SELAMA** bertahun-tahun melayani di ICCRS (Badan Pelayanan Kharismatik Katolik Internasional), sewaktu saya berkunjung ke Roma, saya sangat diberkati karena dapat mengunjungi Basilika Santo Petrus beberapa kali. Salah satu tempat berdoa yang menjadi pilihan utama saya adalah didekat pintu masuk di sebelah kanan di mana terdapat patung terkenal, Pieta, ciptaan Michelangelo. Patung ini diukir dari seongkah batu pualam utuh. Patung itu menggambarkan Maria yang sedang memangku tubuh Yesus setelah diturunkan dari salib.”

Ia lanjutkan: “Bagi saya, sulit membayangkan, sewaktu Maria, seorang perempuan muda dari Galilea, menyatakan kesanggupannya secara total kepada Tuhan, - yakni dalam peristiwa Kabar Gembira - , dia sudah mempunyai skenario ini dalam pikirannya. Namun ketika dia berkomitmen dengan sepenuh hati, tanpa dihalangi dosa apapun, demi kehendak Tuhan yang menyelamatkan, dia mengabdikan diri secara total sebagai hamba Tuhan, kepada Anak-Nya dan kepada karya Anak-Nya. Ia bertekad, di bawah Dia dan dengan Dia, mau melayani misteri karya keselamatan, dengan rahmat Tuhan yang Mahakuasa. Maka para Bapa Gereja

melihat Maria tidak sebagai sosok yang dipakai secara pasif oleh Tuhan, tetapi sebagai sosok pribadi yang bebas bekerjasama dalam karya keselamatan manusia lewat iman dan ketaatan. Persatuan antara Ibu dan Anak dalam karya keselamatan ini terjadi sejak Perawan Maria mengandung hingga kematian Yesus (*Lumen Gentium* 56).

Di seluruh Injil kita melihat Maria yang terus semakin maju dalam peziarahan imannya. Simeon memberinya sebuah nubuatan: ‘Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel, dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan - dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri – supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang’ (Luk 2:34-35).

Hal ini sangatlah sulit dibayangkan bahwa Maria tahu sampai sejauh itu, bahwa hatinya sendiri nantinya akan tertusuk. Namun, dia tetap taat bersatu dengan sang Putra sampai di kayu salib. Ibu-ibu yang lain tidak akan mampu bertahan dalam peristiwa yang sangat keji tersebut. Mungkin mereka akan jatuh pingsan, sangat marah, dan mungkin malahan sampai histeris. Namun Maria ‘berdiri’ di kaki salib. Ia tetap mengikuti rencana Ilahi, bertahan bersama putra-Nya menanggung dalamnya penderitaan Sang Putra. Dia menjadi bagian dalam pengorbanan Putranya dalam hati sebagai seorang ibu.



Maria membawa kita bertatap muka dengan cinta dalam Hati Yesus yang di salib. Kadangkala karena hati kita yang beku ini, mungkin kita dapat berdiri di kaki salib namun hati kita tidak tergerak sama sekali. Kita bersyukur, bahwa ada seorang yang memiliki hati tanpa dosa, sempurna, dan bebas dari cacat cela akan membantu kita. Dia akan memberikan hatinya yang penuh kasih. Dia bahkan akan membiarkan kita hidup dalam hatinya kalau kita mau memberikan hati kita kepadanya. Santa Bunda Theresa, dalam doanya untuk bersatu dengan Maria, memfokuskan

diri untuk saling bertukar hati. Kita memberikan hati kita dan Maria memberikan hatinya yang tanpa cacat cela kepada kita.”

Di Basilika Santo Petrus, Michelle Moran selesai berdoa di depan patung Pieta, menatap sang ibu yang sedang dirundung duka namun dengan lembut memangku tubuh Anaknya. Michelle mendoakan semua ibu dan semua yang sedang dirundung duka. Ia juga berdoa seperti yang telah didoakan Bunda Teresa, ”Maria, pinjamkanlah hatimu.” Ini, tentu saja, adalah sebuah simbol keadaan spiritualitas yang lebih dalam. Hati di sini diartikan sebagai kehidupan rohani kita, tempat di mana Roh Kudus bersemayam.

Di situ, Michelle katakan, bahwa ia berseru dalam doa kepada Bunda kita yang penuh rahmat agar Bunda mau ”meminjamkan hatinya,” agar kita semakin dipenuhi oleh Roh Kudus, dan agar hati kita yang beku menjadi berkobar-kobar untuk mencintai Yesus.

TIADA CINTA YANG LEBIH BESAR



Itu judul dari refleksi Andres Arango. Ia sadar, banyak orang selama berabad-abad telah berusaha untuk mencintai sesama dengan cara yang sebaik mungkin.

Santo Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma mengatakan: ”Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar - tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani untuk mati. Akan tetapi Allah menunjukkan kasihNya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” (Roma 5:7-8).

Paulus dalam refleksinya berpikir bahwa menemukan seseorang yang mau mati untuk musuhny adalah hal yang mustahil, tetapi dia meyakinkan bahwa Yesus mati untuk kita yang

memusuhinya, dan bahwa itu adalah bukti terbesar akan cinta Allah. Yesus sendiri berkata: ”Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seseorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh 15:13). Namun Yesus menambahkan lagi dengan pernyataannya ”Kasihilah musuhmu” (Matius 5:44).

Ada tiga bahan refleksi yang menunjukkan bahwa tidak ada cinta yang lebih besar dari cinta Allah:

Pertama **‘Penderitaan Yesus di kayu salib’**. Film-film mencoba menggambarkan penderitaan Yesus sepanjang perjalanan sengsara dan penyalibannya. Namun, tidak satupun mampu menggambarkan dalamnyapenderitaanyangdialaminy. Nabi Yesaya, menubuatkan perjalanan sengsara Yesus. Ia tulis , orang-orang tertegun melihat dia - rupanya begitu buruk, tidak seperti manusia lagi.

Mari merefleksikan dua aspek ini: pertama, sakit secara fisik yang dialami Yesus. Kita tidak memahami betapa menderitanya Tuhan kita waktu didera, dimahkotai duri, dipaksa memanggul salib, dan lebih parah lagi, dipaku pada Kayu itu. Hanya cinta yang luar biasa yang memampukan Yesus menjalani semua penderitaan itu.

Refleksi yang kedua adalah cara kematian yang tidak berperikemanusiaan dan terkutuk ini bukankarenaYesuslayakmendapatkannya,namun hanya karena cinta kepada kita, untuk membayar hutang yang kita tunda karena dosa kita. Cara apa yang lebih baik dari membaca penjelasan yang mendalam dari nabi Yesaya: *“.. Ia tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada sehingga kita memandang dia, dan rupapun tidak, sehingga kita menginginkannya. Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kitapun dia tidak masuk hitungan. Tetapi sesungguhnya penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tula, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur - bilurnya kita menjadi sembuh”* (Yesaya 53:2-5).

Kedua, **“Kepasrahan-Nya yang total”**. Yesus adalah sepenuhnya Tuhan dan sepenuhnya manusia. Ini adalah misteri mendalam dari cinta Tuhan, karena Dia benar-benar merendahkan dirinya menjadi sederajat dengan manusia untuk menunjukkan betapa dia mencintai kita.

Dan dalam prosesnya ini, Dia secara penuh taat kepada Bapanya, menelantarkan hasrat-hasrat kemanusiaannya sendiri. Adakah cinta yang lebih besar dari ini? Hal ini adalah wujud cinta sejati, tidak memikirkan tentang hasrat-hasrat dan kebutuhan diri kita, namun malah berserah diri secara utuh tanpa syarat, tanpa pamrih, selama orang lain dipenuhi cinta dan mencapai sukacita yang utuh. Surat kepada jemaat di Filipi mendeskripsikan penyerahan diri secara total dari Yesus: *“Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diriNya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diriNya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Filipi 2:6-8).*

Ketiga, **“Dia menunjukkan dalamnya kasih Allah”**. Lewat ketaatannya yang total hingga wafatnya di kayu salib, Yesus menunjukkan kepada kita bahwa Allah adalah Kasih. Secara bersamaan, Yesus mengundang kita semua untuk menjadi mampu, seperti Dia, melupakan diri kita sendiri dan mencintai semuanya, tanpa terkecuali, dengan kasih terbesar yang pernah ada, Tuhan sendiri. Inilah yang dideskripsikan di surat Yohanes yang pertama: *“Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah, sebab Allah adalah kasih. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih. Dalam hal inilah kasih Allah telah mengutus anakNya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup olehNya” (1Yoh 4:7-9).*

Bukan Bengkel Biasa

MENDENGAR kata bengkel, umumnya pikiran orang langsung tertuju kepada satu tempat untuk memperbaiki kendaraan, misal sepeda, motor, atau mobil. Tapi bengkel yang dimontiri oleh Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik (BPN PKK) bukan bengkel biasa. Di “bengkel” itu Anda takkan menemukan kendaraan, melainkan para pelayan persekutuan doa keuskupan. Pengetahuan dan semangat mereka dipulihkan kembali dalam “bengkel” itu.

Kegiatan yang biasanya diadakan lebih dari sehari itu, para peserta mendapat informasi dan pendalaman rohani seputar sejarah PKK dan Persekutuan Doa Karismatik Katolik di dunia, Indonesia, dan keuskupan; panggilan dan peran pewarta Kabar Baik; spiritualitas pelayanan; pencurahan Roh Kudus; mengelola konflik. “Selama ini kita

melihat banyak Persekutuan Doa yang lesu dan bahkan tutup. Di retreat inilah para peserta merefleksikan masalah yang dialami selama ini,” tulis Hendry Wigim dalam pesan *WhatsApp*.

Pada awal April lalu, selama dua hari, lanjut Koordinator Badan Pelayanan Keuskupan Agung Medan itu, sekitar 30 orang dari tiap Persekutuan Doa di keuskupannya mengikuti Bengkel Rohani, di Biara Suster-suster Claris di Sikeben, Tanah Karo. Hendry berharap, dengan Bengkel Rohani itu Persekutuan Doa dan karya Badan Pelayanan Keuskupan Agung Medan berkembang terus, “Kami juga terus memohon dukungan dari BPN,” pungkasnya. ***

Letizia Felicita Bergoglio



Para peserta Bengkel Rohani mendengarkan penjelasan narasumber

Refleksi Dn. Christof Hemberger, Wakil Presiden ICCRS.



Tahun lalu saya sakit parah di rumah sakit.

Saya ingat suatu malam berbaring di ranjang rumah sakit merasa sangat takut menunggu hasil tes besok pagi.

Di dalam kekelaman ini tiba-tiba Mazmur 23 muncul dipikirsaya: **“Tuhan adalah gembalaku,**

takkan kekurangan aku” Walaupun saya tahu bahwa situasinya tidak kelihatan baik, namun ayat ini terus muncul berulang-ulang tanpa henti. Tiba-tiba saya teringat refren dari sebuah lagu pijian: *“Without fear and sorrows I give you my YES. With you at my side I face tomorrow!”* (Tanpa takut dan sedih, kuhaturkan “Ya”-ku kepada-Mu. Dengan-Mu di sampingku, kutatap hari esok!) seperti nada yang menarik dan mudah di ingat, kedua teks ini bersemayam di dalam hati saya selama sehari-hari. Walau dalam ketakutan dan penderitaan, hatiku berdoa, *“Tuhan, engkaulah gembalaku. Aku tidak paham apa yang sedang terjadi saat ini, namun aku berikan ‘YA’ ku secara penuh, karena aku percaya padaMu!”* Saya tahu bahwa kata-kata ini adalah kebenaran, bukan hanya secara umum, namun di dalam segala situasi.

Secara pribadi, saya merasa tidak memohon kesembuhan (ada banyak orang lain yang sudah memohonkannya untuk saya) namun saya berdoa memohon rahmat untuk lebih mampu berserah diri. Dia adalah Tuhan. Saya adalah hambaNya. KehendakNya-lah yang terlaksana. Saya menaruh kepercayaan ke dalam kehendakNya. Mungkin hasilnya tidak seperti yang saya kehendaki, namun apapun itu pasti baik karena kehendak Tuhan adalah baik!

Selama sehari-hari saya tidak berhenti berdoa ini dalam hati. Fungsi-fungsi tubuh saya tiba-tiba kembali normal. Selangkah demi selangkah saya pulih seperti sediakala. Saya benar-benar diteguhkan bahwa di dalam situasi kekelaman yang kualami Tuhan mengajarkan satu pelajaran penting: *“Percayalah kepadaKu. Berikanlah YA mu. Akulah gembalamu. Kamu takkan kekurangan!”*

Mungkin anda juga sedang dalam waktu kekelaman saat ini. Saya mendoakan agar andapun dapat mengalami Rahmat untuk secara mendalam berserah-diri kepada sang Gembala yang Baik dan dituntun ke perjumpaan pribadi yang lebih mendalam dengan-Nya dalam situasi anda. yang sangat khusus. Dia akan menuntun anda ke lembah yang berumput hijau!



Bapak ENDIE RAHARDJA, Ketua BPN Indonesia, dipilih menjadi Anggota Dewan ICCRS. Dalam Pesta Emas Kharismatik Katolik Se-dunia (Golden Jubilee) di Roma, 29 Mei s/d 4 Juni, 2017. Selesai Pesta Golden Jubilee, ICCRS memanfaatkan waktu untuk bersidang guna pemilihan dan pergantian fungsionaris ICCRS baru. Di situ bapak Andreas Endie Rahardja, Ketua BPN Indonesia, ditunjuk menjadi Anggota Dewan ICCRS. Di waktu jedah rapat, mereka berfoto bersama. Bapak Endie Rahardja berdiri di depan ujung kanan.

Kegiatan ICCRS

Ada tiga kegiatan yang dilaksanakan oleh ICCRS, yakni, LFI (Leadership Formation Institute), LTC (Leadership Training Course) dan ITC (Intercession Training Course).

Untuk LFI diadakan di Roma, Italia, tanggal 2 – 22 September 2018. Untuk LTC, ICCRS mau mengadakannya, di Kamerun, Afrika, tgl 3-10 November 2018; kedua di Polandia, tgl 17-27 Februari 2019 dan ketiga di Zambia, Afrika, tanggal 8-14 September 2019.

Di Indonesia, ICCRS telah mengadakan dua kali Training Course, yakni pertama, LTC, 22-27 Februari 2016, di daerah Ciawi, Bogor dan kedua, ITC (Doa Syafaat), 5-8 Desember 2016, di Surabaya.

Buah dari Latihan Doa Syafaat itu, dibentuklah beberapa Kursus dan Latihan ber-Doa Syafaat, baik di Jakarta maupun di beberapa kota lainnya. Kelompok-kelompok Doa Syafaat ini sering bertemu dan mengadakan sosialisasi dengan latihan dan praktek ber-Doa Syafaat bagi para warga PKK. *** (SW)

MEMATAHKAN SEMUA BELENGGU

Denise Bergeron, ICCRS Councillor

Dalam pesan tertulisnya di Circus Maximus, saat perayaan Golden Jubilee, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa kehadiran Roh Kudus mengubah orang-orang yang tertutup karena takut, menjadi orang-orang yang penuh keberanian yang mampuewartakan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Ketika kita mengakui atau meneguhkan Yesus sebagai Tuhan, kitaewartakan iman kita dalam keilahian-Nya. Bagi orang-orang Kristen yang mendambakan kebebasan dari belenggu-belenggu kehidupan, nampak bagi saya bahwa sangat penting untuk menyebutkan nama Yesus dengan iman, kepercayaan, dan menempatkan diri kita di bawah naungan kasihNya (Fil 2:10-11).

Yesus menyatakan dirinya sebagai sang Juru Selamat melalui perbuatan nyata dan kata-kata yang dinamis. Yesus tidak hanya menyelamatkan orang-orang yang sakit secara fisik, namun juga menyelamatkan hati dan pikiran mereka.

Dalam Injil Lukas (Luk 4:18-19), Yesus dengan jelas menyatakan misinya: "Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Dan dia menambahkan: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya (Luk 4:21)."

Yesus secara jelas menunjukkan bahwa kehendaknya adalah untuk membebaskan kita dari kekuatan setan, dosa, sakit dan kematian, luka-luka dan trauma, dan ikatan-ikatan leluhur.

Yesus akan menjadi Tuhan atas hidup kita segera sesudah kita memberinya ijin untuk masuk dan kita memilih dia sebagai satu-satunya Penguasa hati kita.

Kristus mengajarkan kepada kita bagaimana untuk melepaskan diri dari setiap hal yang mengikat kita. Dia menyingkapkan identitas dari sang Penguasa dunia ini dan bagaimana Dia akan menggulingkannya dengan kematian dan kebangkitannya. "Dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepadaKu (Yoh 12:31-32)."

Cara-cara untuk melepaskan diri kita dari belenggu-belenggu adalah dengan merenungkan dan memusatkan diri kepada Firman Tuhan, doa pembebasan dan pelepasan, Sakramen-Sakramen, pelayanan-pelayana doa syafaat, dan dengan mengatur hidup kita untuk semakin sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam Firman Tuhan.

Pelayanan Pelepasan

Tipudaya si Jahat adalah bersembunyi: Dia beroperasi dalam tiga jalan utama: godaan, tekanan mental, dan perbudakan.

Godaan: Si iblis tahu bahwa jika dia dapat menguasai pikiranmu, dia mendapatkan kemenangan besar atas dirimu. Banyak yang jatuh tertipu karena mereka membiarkan roh-roh jahat untuk mendominasi diri mereka lewat pikiran yang berlebihan.

Tekanan mental atau gangguan: roh-roh jahat akan melawan dan menghalangi khotbah, karisma, percakapan, serta hubungan pribadi antara orang-orang Kristen dengan Tuhan, dan dengan orang-orang Kristen yang lain.

Perbudakan (kebiasaan, obsesi, kegelisahan atau kepemilikan): setan berusaha menjerat manusia masuk dalam perbudakan lewat kedagingan dirinya sendiri, menguasai sebagian atau secara penuh dari tubuh, pikiran, atau emosi-emosi mereka.

Apa yang mungkin perlu dilepaskan dari kita:

- **Luka-luka:** perpisahan, penolakan, dia-baikan, dijajah, perasaan bersalah, dibanding-bandingkan, perasaan tidak berharga, dikhianati, direndahkan, diremehkan.
- **Kecanduan:** makanan karena menyalahgunakan makanan, alkohol, narkoba, penyalahgunaan sex, perjudian, dsb.

- **Kelalaian:** untuk berdoa: suam-suam kuku atau keengganan; dalam komitmen: kurang motivasi, ketidakpedulian.
- **Lari dari kenyataan:** kegiatan aktivis, kebohongan-kebohongan, imajinasi.
- **Dosa pribadi dan komunitas:** kepahitan, keengganan untuk memaafkan, hasrat untuk balas dendam.
- **Praktek-praktek okultisme dan pengalaman pengalaman mengikuti sekte-sekte.**

Doa pelepasan

Tuhan Yesus, curahkan darahmu yang berharga pada hati dan jiwa-jiwa agar setiap orang dapat terlindungi dari semua serangan si jahat. Perawan Maria, selubungkan jubah perlindunganmu pada setiap orang, pada rumah-rumah mereka, keluarga-keluarga mereka, dan semua yang mereka miliki. Bapa yang Kudus, hanya dengan nama Yesus, dengan kekuatan Roh Kudus, dan perantaraan Maria, saya mohon untuk mengangkat semua kuasa jahat dan serangan yang dapat melemahkan iman, harapan, dan kasih dari anakmu.

Di dalam namaMu, Tuhan, saya mohon kepadamu untuk melepaskan anakmu dari semua yang membelenggunya (sebutkan hal-hal yang teridentifikasi). Dengan kuasa nama-Mu, Yesus, saya putuskan hubungan-hubungan negatif dengan orang-orang, tempat-tempat, peristiwa-peristiwa, dan situasi-situasi hidup yang menyakitkan; saya angkat semua sihir-sihir, mantra-mantra, dan kutuk-kutuk yang mungkin telah dikirimkan kepada anakmu. Di dalam namaMu, saya ikat semuanya ini dan saya letakan mereka di bawah kaki salibmu agar mereka tidak pernah dapat menyentuh anakmu; agar mereka diikat selamanya, dihancurkan, dan di musnahkan. Balaslah dengan terimakasih dan berkat-berkat untuk mereka yang terkena masalah, tempat-tempat, situasi-situasi, peristiwa-peristiwa, semua hal melukai yang sudah dilakukan. Kembalikanlah satu-satunya kedudukan cintaMu, damai, sukacita, dan kebebasan batin Kirimkan kuasa Roh-Mu pada anakmu. Penuhi mereka dengan Roh Kudus; curahkan atas mereka urapan kedamaian, sukacita, dan kemerdekaan. Terimakasih Yesus karena telah melakukannya.

PARA PEMIMPIN PADA WAKTU KRISIS

Fr Ken Barker, MGL

Pengaruh pemimpin



Seorang pemimpin harus bisa menginspirasi dan mempengaruhi orang-orang lain untuk mengikuti Yesus dan untuk hidup bagi Kerajaan Allah. Pengaruh dari seorang pemimpin akan terlihat langsung secara proporsional dari sejauh mana dia secara nyata bertransformasi di dalam Kristus. Ketika saya pertama kali datang ke Pembaharuan, saya dipengaruhi oleh para pemimpin yang dipenuhi Roh, memberi diri sepenuhnya untuk Yesus, dan menjalani hidup yang benar. Mereka menjadi saksi tentang cara hidup yang baru yang datang dari mengenal Yesus Kristus, dan menginspirasi saya untuk mengadopsi cara yang sama ini. Para pemimpin sekarang harus melanjutkan tradisi yang luar biasa ini. Kita perlu

untuk memeriksa batin kita setiap hari untuk memastikan bahwa kita berpikir, bertutur kata dan bertindak seperti cara Yesus.

Dengan dunia Barat yang terjun ke dalam kegelapan moral dan spiritual, secara agresif membuang setiap jejak iman dan nilai-nilai Kristiani sampai tak tersisa, Tuhan akan memunculkan para pemimpin untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Ada sesuatu yang mendesak saat ini. Sudah tidak bisa lagi bilang "menjalankan bisnis seperti biasanya". Senjata-senjata yang dulu tidak akan cukup untuk menghadapi peperangan saat ini. Bukan program-program yang lebih banyak dan strategi pastoral yang akan memenangkan peperangan ini. Justru kita memerlukan laki-laki dan perempuan-perempuan saleh yang akan menghidupi injil dengan penuh iman. Maka kata-kata mereka akan memiliki nubuatan yang tajam seperti pedang menembus jantung, membawa pertobatan dan kehidupan baru.

Siap Mati Bersama Kristus

Di saat krisis seperti ini, sama seperti pengikut Kristus mula-mula, kita para pemimpin harus mempersiapkan diri untuk mati bersama Kristus, bergabung dengannya di Kayu Salib, demi kepentingan injil. Kita adalah pelayan para pemimpin yang meniru Yesus, siap untuk mati dari hasrat-hasrat keegoisan kita dan untuk hidup demi keselamatan mereka di manapun kita diutus. Kita adalah para gembala dengan hati Yesus untuk domba-dombanya, siap untuk memberikan hidup kita untuk mereka. Pada masa-masa ini, Roh Kudus akan memberikan para pemimpin sebuah cinta yang sangat kuat untuk Tuhan, sebuah komitmen yang sangat kuat untuk mereka yang di layaninya, dan sebuah api untuk mewartakan injil kepada yang tersesat.

Yesus berkata untuk dirinya sendiri, "Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah" (Yoh 12:24). Kita harus melontarkan visi tentang Kerajaan Allah sedemikian rupa sehingga orang-orang akan menangkap visi itu dan mau menyadarinya secara penuh di dalam kehidupan mereka. Kita perlu mewartakan tentang **kerygma** (pewartaan para rasul tentang keselamatan melalui Yesus Kristus) baik pada musimnya maupun di luar musim. Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena kebenaran kita (Rom 4:25). Kita tahu dia hidup! Kita tahu bahwa dia adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan paling dalam di hati setiap orang. Mewartakan kerygma akan menghidupkan kembali iman.

Budaya Hidup dan Cinta

Di jaman individualisme yang kaku ini, penyerapan di medsos telah meninggalkan banyak orang terisolasi dan tidak lagi mencari komunitas yang nyata. Ini adalah waktu untuk berkomunitas di dalam Roh. Sekarang adalah saatnya untuk membangun sebuah budaya hidup dan cinta yang akan bersinar di dalam budaya sekuler kematian dan hancurnya hubungan. Komunitas-komunitas iman dan cinta yang baru ini tidak dimaksudkan untuk berfokus ke dalam untuk para anggotanya, namun sungguh mempunyai misi untuk keluar. Mereka dimaksudkan untuk menjadi basis-basis untuk evangelisasi yang baru.

Kredibilitas kita dan keefektifitasan kita akan tergantung dari apakah kita benar-benar menghidupi hidup baru dalam Roh, dan dapat mengundang orang-orang ke dalam pengalaman hidup yang seperti ini.

Iman dan Doa yang Mengakar

Bertahun-tahun yang lalu saya ingat seorang teman pastur membagikan sharing pengakuannya kepada saya bahwa masalah fundamental dalam Gereja adalah krisis iman. Kata ini menghantam saya sangat dalam. Saya tahu bahwa pernyataan itu benar bagi saya. Saya bisa melihat kemiskinan iman saya yang sudah lemah. Bagaimana saya bisa menjadi seorang pemimpin di dalam Gereja tanpa iman? Saya mulai berdoa bersama para rasul; "Tuhan, tambahkanlah iman kami" (Luk 17:5). Itulah doa yang harus didoakan pemimpin saat ini. Tanpa iman Abraham kita tidak akan melangkah keluar dari zona aman kita; tanpa iman Musa kita tidak akan mencapai tanah perjanjian; tanpa iman Perawan Maria yang penuh Rahmat kita tidak akan mendengarkan dan menaati Firman Tuhan; tanpa iman para rasul setelah Pentakosta kita tidak akan melihat tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang akan meyakinkan kebenaran kontemporer dari proklamasi kita.

Sebagai para pemimpin sangatlah penting untuk kita berdoa dengan iman. Tuhan sedang menunggu kita untuk berdiri di celah itu dan berteriak dengan yakin kepadaNya demi kepentingan kita semua dan kepentingan orang-orang di mana kita diutus. Tuhan mau kita untuk menyatakan kemenanganNya atas maut lewat kematian dan kebangkitanNya untuk mereka yang hilang dan bingung tanpa arah tujuan hidup yang jelas. Para rasul berkata kepada sang Guru, "Ajari kami berdoa". Dia berkata kepada mereka untuk memohon kepada Bapa, "Datanglah kerajaanmu, jadilah kehendakmu di bumi". Dengan Kristus, yang selamanya menjadi perantara kita di surga, mari berdoa tanpa henti untuk keutuhan kerajaanNya di dunia. Jika kegelapan budaya sekuler bertambah kuat, maka akan makin kuatlah cahaya Kristus terpancar melalui mereka yang hidup di dalamNya dan hidup untukNya.

TINGGAL DI DALAM RAHIM MARIA BERSAMA ROH KUDUS

Fr John P. Horn, SJ



Pencurahan Roh Kudus, dilepaskannya Roh Kudus di dalam hati kita, dimaksudkan untuk menjadi realita yang berlangsung dalam peristiwa-peristiwa umum dalam iman sehari-hari. Hal ini terjadi melalui partisipasi di dalam karya Allah Tritunggal yang begitu mencintai manusia. Kami percaya bahwa realita kehadiran Roh Kudus dalam Pentakosta masih aktif dan terjadi dalam peristiwa-peristiwa setiap hari.

St. Fransiskus Asisi berbicara tentang kehadiran Maria sebagai Mempelai Roh Kudus, dan jabatan ini membawa sebuah kepentingan yang spesial. Yaitu dengan tinggal di dalam rahimnya saat berdoa, bahwa Roh Kudus dapat diterima dengan baru setiap pagi. Dengan berpartisipasi dalam Pentakosta yang terus berlangsung ini, Roh Kudus juga akan dilepaskan di dalam hati kita untuk pelayanan dan membawa kita kepada kedewasaan yang lebih penuh di dalam Yesus Kristus (Ef 4:11-13).

Kehendak Bapa adalah hidup Yesus sendiri dapat dipahami di setiap hati, setiap hari, dalam kuasa Roh Kudus. Sebagai muridnya, kamu dan saya belajar bagaimana secara aktif menunggu dengan percaya dan beristirahat di dalam rahim Maria seperti yang telah dilakukan Yesus. Di sanalah kita menerima Roh Kudus lagi. Di dalam rahim Maria lah kita dilahirkan lagi dan lagi dari atas (Yoh 3:3-5). Dalam keadaan yang serba biasa dari peristiwa-peristiwa kehidupan, di dalam Nazaret kita, kita belajar bahwa kehendak Bapa untuk memberikan hidup yang berkecukupan karena cintanya kepada kita adalah nyata. Inilah yang diajarkan oleh Maria dan Yosef kepada kanak-kanak Yesus, sebagaimana mereka mengajari dia bagaimana mendoakan Mazmur.

Mendoakan Mazmur seperti yang dilakukannya Yesus untuk sang Bapa membantu menempatkan kita di disposisi batin yang penuh iman. Kita dapat membayangkannya dan menerima kehadirannya dan terus dilepaskannya Roh Kudus di dalam Gereja seperti di dalam rahim Maria. Bersama Yesus, kita dapat kembali ke Nazaret, untuk menerima kesegaran baru bagaikan angin Roh Kudus yang menerbangkan semua keraguan atau kecemasan yang hadir selama pencobaan-pencobaan hidup. Dengan kembali ke Nazaret bersama dengan kanak-kanak Yesus kita belajar kebenaran dan kemuliaan dari Mazmur 23. Di sini, Yesus menyerahkan seluruh kesengsaraan dan ketakutannya sebagai manusia kepada sang Bapa:

"Tuhan adalah gembalaku tiada aku kekurangan. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia menuntunku ke air yang tenang; Ia meyelegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena namaNya. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gadaMu dan tongkatMu, itulah yang menghibur aku. Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah. Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku seumur hidupku; dan aku akan diam di dalam rumah Tuhan sepanjang masa."

Ketika kita mendoakan Mazmur yang lainnya kepada Tuhan kita mulai memahami bagian dari misteri bagaimana Yesus "bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada padaNya" (Luk 2:40). Maria dan Yosef mengajari Kanak-kanak Yesus bagaimana terus menjalani identitasnya sebagai Putra Allah dengan mendoakan Mazmur ini bersamanya. Mereka mengajarkan pengalaman-pengalaman iman mereka ketika Roh Kudus bersemayam di atas mereka, dan menuntun mereka untuk selalu 'melihat ke atas' untuk menerima semua berkat-berkat dari langit (Yoh 3:3-5).

Karya Roh Kudus yang begitu mencintai manusia selalu mempersatukan mereka kepada kasih Bapa yang selalu mencukupkan. Melalui instruksi mereka dan tatapan cinta yang terpancar dari mereka, Kanak-kanak Yesus menjadi tahu bahwa "kasih karunia Tuhan ada padanya" (Luk 2:40). Hal yang sama juga berlaku bagi kita.

Roh Yesus tinggal dalam batin kita melalui Sakramen Baptis. Setiap kita menjadi mengerti bahwa kita sudah dipanggil Tuhan sejak lahir, sejak dari kandungan ibu kita, dan di sanalah kita dikuatkan, disembunyikan, disempurnakan, diberi nama, dan menjadi sebuah terang kemuliaan untuk bangsa-bangsa,ewartakan keselamatan Yesus sampai ke ujung bumi (Yes 49:1-6). Di dalam rahim Maria lah Roh Kudus mendandani ulang diri kita. Kita menjadi diri kita yang sebenarnya, gambaran dari Yesus.

Ketika mengunjungi Nazaret dalam sebuah ziarah, keindahan dari misteri yang

hidup ini dirasakan oleh Paus Paulus VI. Dia mengatakan; "Nazaret adalah sejenis sekolah di mana kita mulai menemukan bagaimana kehidupan Kristus waktu itu, bahkan untuk memahami Injil... Di sini, kita dapat belajar tentang siapakah Kristus yang sebenarnya."

Paus Fransiskus menggarisbawahi Our Lady of Guadalupe sebagai "Bintang Evangelisasi Baru" (Evangelii Gaudium).

Rahimnya mengandung wajah Yesus. Dan, dia datang kepada kita dengan keadaannya yang serba biasa, seperti kita. Mari menempatkan diri kita dalam tatapan wajahnya dan membiarkan dia untuk membawa kita masuk, tinggal di dalam rahimnya di mana Pentakosta selalu hadir. Di sana, melalui penantian yang aktif dalam iman, Roh Kudus akan secara terus menerus dikandung di setiap kita dan seluruh Gereja untuk dilahirkan lagi dan lagi dan untuk sebuah misi (Yoh 3:3-5). ***

APAKAH SEMUA GROUP PKK PERLU DI BAWAH PASTUR PAROKI ?

Gereja mengajarkan pandangan yang berimbang tentang formasi dari kelompok-kelompok awam dan asosiasinya. Kelompok-kelompok awam ini punya hak untuk mendirikan dan mengontrol kelompoknya sendiri; namun, kelompok-kelompok ini bukan berdiri untuk mereka sendiri namun seharusnya melayani misi Gereja kepada dunia (lihat Konsili Vatican II, Kerasulan Awam, 19). Seperti yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II di Nasihat Apostolik *Christifideles Laici* (29):

Pertama-tama, kemerdekaan kaum awam dalam Gereja untuk membentuk Kelompok-kelompok haruslah diakui. Kemerdekaan seperti itu adalah benar dan adalah hak yang layak yang bukan didapatkan dari kesepakatan otoritas manapun, namun mengalir dari Sakramen Baptis yang memanggil para awam yang beriman untuk berpartisipasi secara aktif di dalam satu kesatuan Gereja serta misinya. Dalam hal ini, para Penasihat menjelaskan: "Selama hubungan yang tepat dijaga dengan otoritas Gereja, para awam yang beriman punya hak untuk mendirikan dan menjalankan asosiasi dan untuk bergabung pada kelompok-kelompok yang sudah ada." (lihat juga Code of Canon Law, 215)

Maka, orang awam bebas untuk membentuk PD-PD Karismatik, untuk memimpin kelompok-kelompok itu, dan untuk bertemu kapan saja dan di mana saja sesuai pilihan. Kelompok-kelompok ini seharusnya menjaga hubungan selayaknya anak dan orangtua kepada uskup setempat, yang bertanggung jawab terhadap pemantauan secara spiritualitas di diosesannya. Kalo suatu kelompok terkait dengan parokinya, mereka seharusnya mengakui otoritas dari pastor paroki, yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kelompok di parokinya ini cukup menjaga spiritualitas mereka dan setia kepada ajaran Katolik. Namun, ini bukan berarti bahwa pastor paroki itu seharusnya menjadi pimpinan dari kelompok tersebut. Gereja mengakui dan secara kuat mengukuhkan kemampuan kepemimpinan awam, terutama ketika dilaksanakan seirama dengan karisma-karismanya. ***

*Diterjemahkan oleh:
Ign. Surya Prasetya Wijaya, MBA*

YOHANES BUDIMAN

KOORDINATOR BPPG MERAUKE (BPK MERAUKE, BPK JAYAPURA, BPK AGATS, BPK TIMIKA, BPK MANOKWARI SORONG.)

PERIODE 2017 – 2020



YOHANES BUDIMAN atau biasa disapa Budi, merupakan Koordinator BPPG Merauke periode 2017 - 2020, ia lahir di Blitar, 4 November 1964 dari pasangan Yulius Sukarman dan Yulia Mursini. Ia menikah dengan Anna Ekaristiningsih pada tanggal 24 Juni 1992 di Malang. Pada tahun yang sama, ia memutuskan untuk pindah ke Merauke bersama sang istri untuk memenuhi harapan dari ayah dan ibu mertuanya. Hingga saat ini, ia menetap di Merauke bersama istri dan ke-empat anaknya, dan tercatat sebagai umat di Paroki

St. Yoseph Bambu Pemali, Keuskupan Agung Merauke. Di Paroki, Budi melayani sebagai seorang Prodiakon, sedangkan di PKK, ia juga merupakan salah satu tim pengajar Seminar Hidup Dalam Roh Kudus (SHDR) dan Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP).

Kehidupan spiritualitas Budi mulai terbentuk ketika ia duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dan menjadi anggota PDKK St. Agustinus di tahun 1989. Ia kemudian mengikuti SHDR pertama kalinya tahun 1990 di Paroki St. Albertus Blimbing, Malang. Pelayanannya dalam PKK baru benar-benar aktif saat ia selesai mengikuti SHDR yang kedua kalinya tahun 2001 dengan Pastor Noto Budya dari Yogya di Merauke. Menurutnya, SHDR saat itu membawa perubahan besar dalam hidupnya.

Misi untuk mengenalkan PKK

Setelah SHDR bersama Pastor Noto berakhir, ia bersama dengan kelima orang temannya yaitu Martin (Alm), Petrus (Alm), Theresia (Alm), Agustinus, dan Eko, diembankan tugas oleh Pastor Noto untuk membantu memperkenalkan PKK lebih luas lagi di Merauke. Melewati berbagai macam proses, akhirnya terbentuklah PDKK pertama di Merauke yang diprakarsai oleh Budi bersama dengan teman-temannya dan kemudian diberi nama PDKK St. Yakobus. Ia juga dipercaya menjadi Koordinator pertama, dan berlanjut hingga 3 periode.

Pada tahun 2011, ia diangkat menjadi Koordinator BPK PKK Merauke, yang sebelumnya di pegang oleh Martin Kurniawan.

Selama melayani di PKK, Budi bercerita bagai mana imannya mengalami pertumbuhan, "Saya merasa, di PKK inilah iman saya bertumbuh. Selama melayani, banyak peristiwa yang membekas di hati





saya hingga sayapun menemukan atau menyadari bahwa Tuhan memberikan saya karunia mengajar. Puji Tuhan saat ini saya dipercaya untuk melayani sebagai tim pengajar SHDR dan KEP.”

Bersama Menghadapi Tantangan

Dalam menjalani tugas perutusan tentunya tidak lepas dari suka dan duka. Banyak tantangan yang harus dilalui. Menurut Budi, hambatan yang selama ini sering terjadi adalah soal kaderisasi. Di persekutuan doanya sendiri, mereka kesulitan mendapatkan orang yang bisa dikader. Bahkan ketika ada dari beberapa anggota persekutuan doa yang sudah cukup aktif dan bisa di bimbing, ternyata tidak dapat bertahan lama dalam komunitas tersebut. Persoalan lainnya adalah soal dana. “Di BPK sendiri, kendala yang sering terjadi adalah soal pendanaan, sehingga sampai sekarang belum bisa melayai ke paroki diluar kota”.

Sebagai Koordinator BPPG Merauke, Budi juga berharap agar kondisi wilayah antar BPK yang saling berjauhan tidak menghalangi komunikasi antar BPK BPK itu sendiri. Salah satu cara yang dilakukan untuk tetap menjalin komunikasi adalah dengan Whatsaap group, walaupun belum seratus persen efektif, group tersebut tetap dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin agar komunikasi terus terjalin. “Karena letaknya berjauhan sekali dan

hanya bisa ditempuh dengan pesawat, untuk melakukan pertemuan rutin antar BPK belum tentu dapat ter-realisis, sehingga kami berharap agar kegiatan Konvenas Pontianak mendatang bisa menjadi momen yang baik bagi para pengurus BPPG Merauke untuk saling bertemu.”

Budi berusaha mendorong setiap BK-BPK yang berada dibawah BPPG Merauke untuk selalu berkomitmen dalam melakukan kesepakatan Konvenda. Bersedia mengundang Moderator atau Koordinator dalam event tertentu yang diselenggarakan oleh BPK serta bersama-sama mendukung dan memperjuangkan pelaksanaan program bersama terutama pada acara konvenda yang digelar.

“Untuk BPN, saya juga punya harapan agar BPN terus setia dalam membantu BPK-BPK yang ingin mengadakan seminar, karena akan menjadi lain reaksi umat kalau pemeberi materi

dari luar BPK. Selain itu, agar kedepannya dapat diselenggarakan lagi pelatihan bagi moderator dan pastor lain atas rekomendasi pastor moderator yang mampu bekerjasama dengan pengurus BPK untuk mengembangkan PKK sebagai kerasulan”, ucapnya. ***

Data pekerjaan :

- PNS di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Merauke.
- Sekretaris Yayasan Korpri
- Anggota pengurus Credit Union Sinar Papua Selatan.
- Mengajar di STIA Karya Dharma Merauke dan Ketua Paguyuban Sanjaya Merauke (Komunitas Jawa Katolik di Merauke).

TIMOTIUS TANTO WIJOYO

KOORDINATOR BPPG PONTIANAK PERIODE 2017 – 2020



Timotius Tanto bersama Istri, Stevanie Mina Halim

Hidupnya mulai mengalami perubahan ketika ia menghadiri Persekutuan Doa Chairos di wisma mahasiswa di Jl. Dr. Wahidin, tahun 1989. Perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus saat itu menyentuh hatinya hingga mendorongnya untuk mengikuti Retret Hidup dalam Roh Kudus (RHDR) di Muntilan bersama Romo Anton Gunardi, MSF. Hatinya saat itu ia serahkan kepada Kristus, kerinduannya untuk mau diubah semakin bergejolak dalam hatinya. Saat sesi doa pencurahan oleh Roh Kudus, Tanto pun mengalami *Rest in the Spirit* yang pertama kalinya. “Saya mengalami cinta Tuhan yang tak terkirakan. Saya tak bisa meng-

Timotius Tanto Wijoyo, atau yang akrab disapa Tanto, merupakan pria berdarah Pontianak yang lahir pada tanggal 20 Januari 1970. Ia adalah anak ke tiga dari delapan bersaudara. Tanto kecil tidak lahir dalam keluarga Kristiani. Keluarganya menganut kepercayaan Kong Hu Cu. Ketika berumur 15 tahun barulah ia di Baptis secara Katolik.

Selepas tamat dari Sekolah Menengah Atas tahun 1988, Tanto melanjutkan pendidikan di Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, jurusan Teknik Arsitektur. Kini, ia bekerja sebagai pemimpin perusahaan yang bergerak dalam bidang Jasa Arsitektur dan Interior.

Diubahkan Tuhan

Tanto tumbuh sebagai anak yang kurang percaya diri. Tubuhnya yang tergolong kecil untuk anak seusianya saat itu membuat teman-teman disekolah sering mem-bully-nya. Kekerasan verbal sudah ia alami sejak duduk dibangku SMP. Bahkan, ia sering tidak diikutsertakan dalam permainan Bola Basket atau olahraga lain oleh teman-temannya.

Melihat keadaannya yang seperti itu membuat Tanto menjadi minder. Kekerasan verbal yang ia alami membentuk gambar dirinya menjadi negatif. Sempat terfikir olehnya untuk mengakhiri hidup karena merasa tidak berguna dan tidak memiliki keterampilan apa-apa, “Tapi saya tidak berani mengakhiri hidup saya. Saat itu ada perasaan takut di dalam diri saya”, kenangnya.

ungkapkan dengan kata-kata. Yang ada hanyalah air mata terus mengalir bahkan sampai Misa selesai saya masih menangis. Begitu indah dan bahagia dicintai Tuhan. Cinta inilah yang saya butuhkan. Cinta inilah yang mengubah hidup saya. Seorang pemuda yang tidak percaya diri, yang pernah mau bunuh diri, pemuda yang sangat sensitif, penuh kekurangan dan menyimpan banyak akar kepahitan juga dendam, ternyata begitu dicintai tanpa syarat oleh Tuhan.”

Tanto bangun dengan hati yang penuh kelegaan dan kepercayaan penuh bahwa suatu hari nanti masa depannya akan indah bersama Tuhan. Dengan hati yang baru Tanto memantapkan niat untuk mengampuni orang-orang yang mem-bullynya. Hal pertama yang ia lakukan begitu mengalami hidup baru adalah menulis surat kepada orang-orang yang ia benci untuk mau mengampuni dan memohon maaf kepada mereka. Sejak mengalami hidup baru. Ekaristi, Sakramen, dan firman Tuhan menjadi begitu hidup baginya. Dan hal itu juga mendorongnya untuk melayani Tuhan.

Terpilih Lagi

Tanto mengawali pelayanannya sebagai anggota PDKK Chairos, Yogyakarta ketika masih menjadi mahasiswa. Pada tahun 1995, ia pindah ke Jakarta dan tergabung sebagai anggota PDKK Golgota Stella Maris. Tahun 1998, karena peristiwa kerusuhan Mei '98, ia memutuskan untuk kembali ke Pontianak. Tanto juga pernah menjadi Wakil

Koordinator BPK PKK Keuskupan Agung Pontianak (KAP) dan Koordinator BPK PKK KAP selama 2 periode. Tahun 2014, ia lantas dipercaya untuk mengemban tugas sebagai Koordinator BPPG Pontianak yang menaungi 4 BPK; BPK Pontianak, BPK Ketapang, BPK Sintang, dan Penghubung Keuskupan Sanggau.

Pada 2017 yang lalu, Tanto terpilih kembali untuk menjalankan tugas sebagai Koordinator BPPG Pontianak. “Sebenarnya begitu berat bagi saya. Karena saya sendiri juga melayani sebagai Prodiakon diparoki saya, St. Sesilia. Selain itu pekerjaan saya juga cukup menyita waktu saya. Awalnya saya menolak, tetapi Romo Herman Mayong OFM Cap mengatakan: Kalau mau saya pun bisa menolak sebagai moderator BPPG. Tapi karena melayani umat, saya bersedia. Ucapannya kala itu membuat hati saya tersentak. Saya berlutut dan menangis. Sayapun mengatakan ‘YA’ untuk menjawab panggilannya. Puji Tuhan, semua saudara sepelayanan BPK dan BPPG saat itu sangat mendukung saya dengan doa. Para Imam yang hadir saat itu juga dengan rendah hati mau keluar dari tempat duduknya untuk mendoakan saya. Bersyukur, Roh Kudus senantiasa menguatkan saya”, katanya menceritakan.

Tanto bersyukur karena ia memiliki keluarga yang selalu mendukungnya dalam pelayanan. Suami dari Stevanie Mina Halim ini berujar bahwa tantangan terbesarnya saat ini ialah bagaimana mengatur waktu dengan bijaksana antara keluarga, pekerjaan dan juga pelayanan, supaya Istri dan kedua anak perempuannya tetap mendapat perhatian dengan baik. “Ada begitu banyak yang harus dikerjakan, tetapi harus sungguh-sungguh belajar dari Tuhan untuk menentukan skala prioritas. Saya percaya penyelenggaraan Tuhan dalam hidup saya. Pesan istri saya yang penting jangan terlalu sering ‘meninggalkan rumah’”.

Harapan ‘besar’

Seperti dikatakan pada 1 Raja-raja 19:10a, **“Aku bekerja segiat-giatnya bagi TUHAN, Allah semesta alam...”** Ayat ini juga yang menguatkan ia dalam menjalani pelayanannya. Tanto percaya, pengorbanan waktu, tenaga, uang, dan sebagainya yang ia



Bersama dengan istri dan kedua anaknya

curahkan bersama dengan teman-teman yang lainnya adalah untuk tujuan mulia, yakni agar rupa Kristus semakin nyata dan semakin dapat dirasakan oleh setiap umat yang mereka layani, sehingga setiap pribadi boleh semakin serupa dengan Kristus.

Sebagai Koordinator BPPG, Tanto berharap agar BPK-BPK yang tergabung dalam BPPG Pontianak dapat menjadi BPK yang semakin mandiri, dimana Setiap BPK terus menerus mendorong dan memfasilitasi PDKK/komunitas yang bernaung dibawahnya untuk melakukan Jenjang Pembinaan PKK secara kontinue; yang terbukti sangat membantu menumbuhkan iman Katolik. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk Kaderisasi terus berjalan dan menghasilkan pemimpin-pemimpin PKK yang baru maupun pewarta-pewarta Katolik yang ‘militan’. Melalui kaderisasi ini juga ia berharap agar ke depannya dapat terbentuk Badan pelayanan bagi orang muda di setiap keuskupan yang dinaungi oleh BPK setempat. *** [MT]



Bersama dengan teman-teman se-Komunitas



TANYA JAWAB



Ytk. Romo Subroto SJ.

*Mengapa dalam Gereja Katolik
ada ajaran tentang Infallibilitas Paus?*

NN, Jakarta

JAWAB :

NN terkasih,

Sebaiknya pertanyaan bukan mengenai infallibilitas Paus, tetapi lebih tepat tentang “Infallibilitas” dulu, baru “infallibilitas Paus”! Karena yang memiliki infallibilitas bukannya hanya Paus, tetapi juga konsili, dan sidang para uskup sedunia bersama Paus,



Tak sedikit umat katolik yang tidak mengerti ‘apa itu infallibilitas’, apalagi saudara-saudari kita Protestan dan gereja-gereja kristen lainnya, khususnya yang beraliran ‘fundamentalist’. Mereka banyak yang ‘gagal-paham’.

Lalu apa itu “**Infallibilitas**” itu?

Sebelum menjawab, baik kalau kita memahami tugas gereja itu adalah: *mengajar, menguduskan dan Memimpin!* Dan “*infallibilitas*” masuk ke dalam tugas mengajar gereja. Infallibilitas adalah salah

satu ciri dalam Gereja, yakni dalam wewenang mengajar, Gereja terlindungi dari kesesatan.

Hubungan Kitab Suci dan Gereja

Sumber iman dan pewartaan Gereja adalah Kitab Suci. Gereja-lah yang bertugas mewartakan dan menafsirkannya. Inilah yang dimaksud dengan “Magisterium Gereja”. “Adapun tugas menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan itu, dipercayakan hanya kepada Wewenang Mengajar Gereja yang hidup, yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus” (Dei Verbum (DV) 10) (Kateksimus Gereja Katolik (KGK) 85). Dan “Wewenang Mengajar itu tidak berada di atas Sabda Allah, melainkan melayaninya, yakni dengan hanya mengajarkan apa yang diturunkan saja, sejauh Sabda itu, karena perintah ilahi dan dengan bantuan Roh Kudus, didengarkannya dengan khidmat, dipelihara dengan suci, dan diterangkannya dengan-setia; dan itu semua diambilnya dari satu perbendaharaan iman itu, yang diajarkannya untuk diimani sebagai hal-hal yang diwahyukan oleh Allah” (DV 10) (KGK 86).

Magisterium Gereja

“Untuk memelihara Gereja dalam kemurnian iman yang diwariskan oleh para Rasul, maka Kristus yang adalah kebenaran itu sendiri, menghendaki agar Gereja-Nya mengambil bagian dalam sifat-Nya sendiri yang tidak dapat keliru. Dengan “cita rasa iman yang adikodrati”, Umat Allah memegang teguh iman dan tidak menghilangkannya di bawah bimbingan Wewenang Mengajar Gereja yang hidup” (KGK 889).

Perutusan Wewenang Mengajar berkaitan dengan sifat definitif perjanjian, yang Allah adakan di dalam Kristus dengan Umat-Nya. Wewenang Mengajar itu harus melindungi umat terhadap kekeliruan dan kelemahan iman dan menjamin baginya kemungkinan obyektif untuk mengakui iman asli, bebas dari kekeliruan. Tugas pastoral Wewenang Mengajar ialah menjaga agar Umat Allah tetap bertahan dalam kebenaran yang membebaskan. Untuk memenuhi pelayanan ini Kristus telah menganugerahkan kepada para gembala karisma *“tidak dapat sesat” [infallibilitas] dalam masalah-masalah iman dan susila*. Karisma ini dapat dilaksanakan dengan berbagai macam cara:

Ciri tidak dapat sesat itu ada pada Imam Agung di Roma (Paus), kepala dewan para Uskup, berdasarkan tugas beliau, bila selaku gembala dan guru tertinggi segenap umat beriman, yang meneguhkan saudara-saudara beliau dalam iman, menetapkan ajaran tentang iman atau kesusilaan dengan tindakan definitif. Sifat tidak dapat sesat, yang dijanjikan kepada Gereja, ada pula pada Badan para Uskup, bila melaksanakan wewenang tertinggi untuk mengajar bersama dengan pengganti Petrus” (Lumen Gentium (LG) 25) terutama dalam konsili ekumenis, seperti Konsili Vatikan II, 1962-1965. Apabila Gereja melalui Wewenang Mengajar tertingginya *“menyampaikan sesuatu untuk diimani sebagai diwahyukan oleh Allah”* (DV 10) dan sebagai ajaran Kristus, maka umat beriman harus *“menerima ketetapan-ketetapan itu dengan ketaatan iman”* (LG 25). Infallibilitas ini sama luasnya seperti warisan wahyu ilahi.

Bantuan ilahi juga dianugerahkan kepada pengganti-pengganti para Rasul, yang mengajarkan dalam persekutuan dengan pengganti Petrus, dan terutama kepada Uskup Roma, gembala seluruh Gereja, apabila mereka, walaupun tidak memberikan ketetapan-ketetapan kebal salah dan tidak menyatakannya secara definitif, tetapi dalam pelaksanaan Wewenang Mengajarnya yang biasa mengemukakan satu ajaran, yang dapat memberi pengertian yang lebih baik mengenai wahyu dalam masalah-masalah iman dan susila. Umat beriman harus mematuhi ajaran-ajaran otentik ini dengan: *“kepatuhan kehendak dan akal budi yang suci”*

LG 25), yang walaupun berbeda dengan persetujuan iman, namun mendukungnya (KGK 892).

Ex Cathedra

“Infallibilitas” dari bahasa Latin *“Fallax”*, berarti salah atau keliru, sesat. *“In”* di sini berarti negasi atau tidak. *“Infallibilitas”* sebagai kata benda, berarti *“ketidak-sesatan”*.

Sekarang tentang *“Infallibilitas”* Paus. Ini adalah suatu dogma dalam Gereja Katolik, yang menyatakan bahwa berkat dari janji Yesus Kristus kepada Petrus sendiri. Paus dilindungi dari kesesatan. Maksudnya kalau Paus berbicara resmi (*ex Cathedra*), artinya, dari Tahta Wewenang Mengajar, sebagai Gembala Gereja Universal, dalam hal iman dan moral.

Ini sama sekali tidak berarti bahwa pribadi Paus tidak dapat berdosa. Beliau tentu sering menyambut Sakramen Tobat! Beliau juga dapat keliru kalau berbicara tentang Ilmu Pengetahuan, Ekonomi dsb. Itu bukan ranah cakupan dalam ‘ajaran iman ilahi dan moral atau susila’.



Dogma Tentang Bunda Maria

Sebagai contoh *“Infallibilitas”* Paus, yakni sewaktu Paus mendeklarisasi tentang Ajaran *“Bunda Maria dikandung tanpa noda”*, oleh Paus Pius XI, 1854, dan *“Bunda Maria Terangkat ke Sorga”*, oleh Paus Pius XII, 1950.

Dalam Ensiklik *“Magnificentissimus Deus”*, Paus Pius XII menulis, pada akhir ‘suratnya’ itu: *“Atas wewenang dari Tuhan Yesus Kristus, dari Rasul Petrus dan Paulus yang terpuji, dan dari wewenang kami sendiri, kami mengumumkan, mendeklarisasikan dan memutuskan hal ini sebagai ajaran ilahi yang terwahyukan, yakni bahwa Bunda Allah yang Tak-Bernoda, setelah menyelesaikan hidupnya di bumi, diangkat ke dalam kemuliaan sorga, baik tubuh dan jiwanya!” ****

Subroto Widjojo SJ

Fransiska Yenni T. Gosal

Koordinator BPK Jayapura, 2018-2021

Aku yang Memilih Kamu

RUANGAN yang didominasi warna putih itu tiba-tiba berubah menjadi sunyi. Tak lagi terdengar canda dan tawa membahana di salah satu ruangan di Hotel Fave, Jayapura, awal Maret lalu. Belasan orang, yang merupakan Pengurus Badan Pelayanan Keuskupan (BPK) Jayapura, terdiam. Mereka menanti pernyataan sikap calon Koordinator BPK Jayapura terpilih, Fransiska Yenni T. Gosal, ikhwal kesediannya untuk menahkodai kelompok Pembaruan Karismatik Katolik (PKK) di keuskupan itu.

Moment tersebut mendebarkan. Jika Yenni, sapaannya, menolak tanggung jawab dan kepercayaan itu, maka proses pemilihan akan diulang. Tentu mereka butuh waktu dantenagaekstra. "Saat pemilihan berlangsung lama, teman-teman menunggu jawaban saya. Saat itu, saya pun bergulat dengan diri sendiri, menerima atau menolak (tanggung jawab) itu," kenang Koordinator Persekutuan Doa (PD) St Fransiskus Asisi, Paroki Kristus Raja Katedral Jayapura ini.

Istri Teddy Gosal itu bimbang. Pasaunya, pada saat bersamaan, dia terlibat di sejumlah kelompok kategorial. Selain di PD St Fransiskus Asisi, ibu tiga anak itu juga aktif di PD Orang Muda St Yohanes Don Bosco. Di kelompok ini, Yenni tak hanya "menyelam" dalam aktifitas rohani bersama kaum muda, tapi juga mendampingi mereka yang kecanduan miras dan ngelem (menghirup aroma lem untuk mendapatkan sensasi mabuk). "Banyak anak Papua yang rusak karena itu. Paling parah adalah mereka menghirup aroma lem," terangnya, saat dihubungi melalui *WhatsApp*, Selasa, 17/4.

Selain di dua kelompok tersebut, Yenni juga aktif di dewan paroki dan komunitas basis. Namun, bukan hanya litani karya yang membuat kalbunya gundah, melainkan pada saat bersamaan sebagian besar perhatian Yenni tertumbuk kepada orangtua yang sedang gering. "Berat sekali, orangtua juga sakit... Terus terang, saya bingung ketika dipilih menjadi ketua. Saya nggak tahu mau buat apa," aku Yenni, melanjutkan.

Di tengah situasi pelik itu, tiba-tiba dia teringat dengan sabda Yesus, "Bukan kamu yang memilih aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah." Teks Kitab Suci itu seakan menyuntik keberaniannya. Ketika menengadahkan kepala, Yenni melihat Hardus Desa menatap dan berkata kepadanya, "Terima saja Ibu," ungkap Yenni, mengutip pesan Sekretaris Keuskupan Jayapura yang mendampingi dan membina PD St Fransiskus Asisi sejak awal.

Yenni akhirnya menerima "tongkat estafet" itu. Di hadapan rekan-rekan yang berkumpul di ruangan tersebut, Yenni tak menampik, tanggung jawab baru yang diembannya ini amat tak mudah. Tapi, Yenni percaya, rahmat dan pertolongan Tuhan akan selalu menyertainya.



Yenni bersama suami dan anak-anak.



Suasana proses pemilihan koordinator baru BPK Jayapura

Sebelumnya, Koordinator BPK Jayapura adalah Rita Arfayan. Proses pemilihan koordinator baru diawali dengan surat yang dilayangkan BPK Jayapura kepada kelompok PD di keuskupan tersebut. Surat itu berisi agar mereka mengusulkan nama kandidat calon Koordinator BPK. Dari beberapa usul, BPK memilih dua nama sebagai calon, yakni Teddy Purwanto dan Yenni.

Teddy menolak sebagai calon koordinator lantaran baru terpilih sebagai Ketua PD St Fransiskus Asisi. Pilihan mereka hanya kepada Yenni.

Menurut rencana pelantikan Koordinator BPK Jayapura berlangsung pada 1 Mei 2018 di Paroki Katedral Kristus Raja. Acara pelantikan akan di satukan dalam Misa Pembukaan Bulan Maria yang dipimpin oleh Uskup Jayapura, Mgr Leo Laba Ladjar OFM. "Saya tetap menjalankan program yang sudah ada. Semoga Pembaruan Karismatik Katolik semakin bertumbuh, berkembang, berbuah, dan berguna untuk Gereja dan masyarakat," harap Yenni. [Letizia Felicita Bergoglio]



Bedah rumah oleh PDOM St Yohanes Don Bosco. Rumah ini menjadi tempat berkumpul dan berdoa para orang muda yang terjerat kebiasaan ngelem.

BENEDICTUS PURWANTO

AULA Wisma Albertus Bandar Lampung, Keuskupan Tanjungkarang tampak riuh. Ada sekitar 37 orang berkumpul di lokasi yang berada di Jalan Way Lubuk 2 Pahoman, atau sekitar dua kilo meter dari Kota Bandar Lampung. Mereka yang berkumpul di sana adalah para pengurus Badan Pelayanan (BPK) Tanjungkarang periode 2015-2018 dan pengurus inti Persekutuan Doa Karismatik Katolik (PDPKK) paroki-paroki. Mereka datang untuk mengikuti rapat pleno dan pemilihan koordinator baru BPK, Minggu, 8/4.



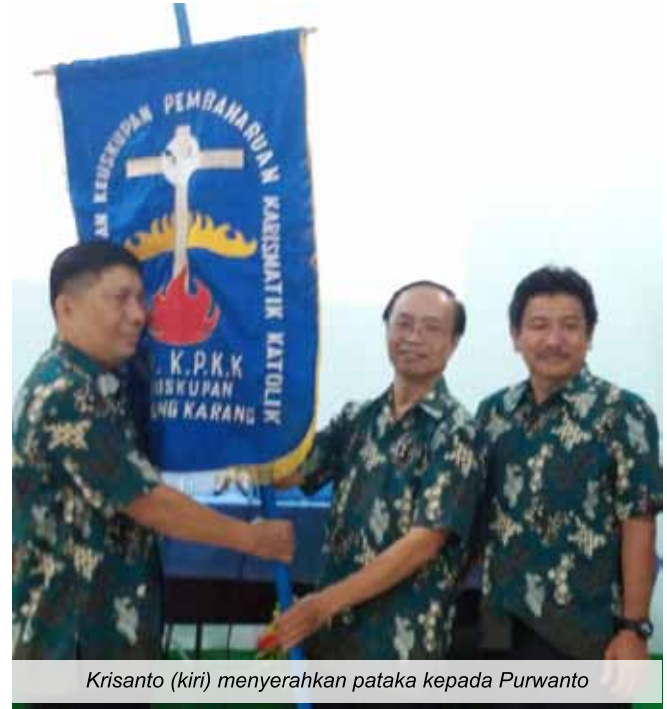
Usai puji-pujian, Benedictus Purwanto bersama dua rekannya, Albertus Hendi dan B.Dwi Puspo naik ke podium. Masing-masing mereka duduk di bangku yang tertata di depan peserta. Ketiga orang itu di dapuk sebagai panitia-pemilihan koordinator baru BPK. Penunjukkan itu berdasarkan hasil rapat pengurus BPK, di

Villa Citra Blok J No 1, Bandar Lampung, Sabtu, 3/3.

Dari 37 peserta, hanya 24 orang yang memiliki hak suara. "Suasana pemilihan berjalan dengan penuh sukacita, terlebih saat pengesahan tata tertib pemilihan, dibacakan tiap-tiap pasal, dan di ketok palu, seperti dalam sidang," terang Purwanto, melukiskan situasi pemilihan Koordinator BPK Tanjungkarang, yang berlangsung pada Minggu, 8/4. Berdasarkan hasil pemungutan suara, keluar

tiga nama sebagai calon koordinator, yakni Koordinator PD Hati Kudus Yesus Paroki Hati Kudus Yesus Metro Eleonora Monika Eida Susilowati Tambara, Koordinator

PD St Theresia Paroki Ratu Damai Teluk Betung Michael Yudi Susanto, dan Koordinator II BPK sekaligus ketua panitia pemilihan, Purwanto.



Krisanto (kiri) menyerahkan pataka kepada Purwanto

Dari tiga nama calon, hanya Purwanto yang layak sebagai Koordinator BPK. Hal ini sesuai dengan tatatertib rapat pleno. Katekis dan Koordinator Bidang Kitab Suci Stasi St Yohanes Rasul Kedaton itu menggantikan Yohanes Kristanto.

"Semoga BPK PKK Tanjungkarang tetap berani menjadi pelayan masa kini, menjadi mediator semua PD PKK di setiap paroki dalam gerak langkah pelayanan, menjadi kepanjangan tangan Badan Pelayanan Nasional dan Badan Pelayanan Provinsi Gerejawi yang di warnai semangat api Roh Kudus untuk membangkitkan rahmat baptis dalam kehidupan Gereja Katolik di dunia ini, serta menjadi mitra hierarki dalam mewujudkan



Suasana rapat pleno dan pemilihan Koordinator BPK Tanjungkarang

lima pilar tugas gereja yaitu koinonia, liturgia, ke-
rugma, diakonia, dan martiria,” pesan Purwanto.

Sementara Krisanto, meski tak lagi menjadi koor-
dinator, berjanji akan tetap mendukung dan ambil
bagian dalam setiap pelayanan dan kegiatan ka-
rismatik Katolik Tanjungkarang. Sedangkan Romo
A. M. Dhani Indrata SCJ, selaku Moderator Karis-
matik Katolik Keuskupan, dalam khotbahnya saat
Misa selepas rapat pleno dan pemilihan, berharap
koordinators baru semakin bertumbuh dan meng-
hayati karya Roh Kudus.

Romo Indrata juga ingin agar koordinator baru bisa
membangun kesalehan umat, membangun relasi
antar pribadi, dan menghidupi keluarga yang se-
lalu sadar dan terbuka kepada Allah.

Langkah awal saat ini, ungkap Purwanto, dirinya
akan melengkapi struktur kepengurusan BPK. “...
Usai disetujui Bapak Uskup, merencanakan waktu
pelantikan dan rapat pleno perdana untuk mem-
buat program bersama,” lanjut pensiunan guru
agama ini, dalam surat elektroniknya, Rabu, 18/4.***



Peserta rapat pleno dan pemilihan koordinator BPK Tanjungkarang

AUDIENSI BPK PKK MAKASAR BERSAMA USKUP AGUNG MAKASAR



Lenny Wahaney, Koordinator BPK Makasar,
bersama dengan tim pengurus BPK Makasar
beraudiensi dengan Agung Makasar, Mgr John
Liku Ada, di Gedung Keuskupan Agung Makasar, 2/4.

Ini merupakan audiensi perdana
setelah terpilihnya pengurus baru BPK Makasar
periode 2017 – 2020. Pada kesempatan itu, Len-
ny Wahaney menginformasikan kepada Bapa
Uskup program kepengurusan sebelumnya yang
sudah berhasil dijalankan dan program kepengu-
rusan BPK Makasar untuk tiga tahun ke depan.

Salah satu fokus BPK Makasar untuk kede-
pannya adalah merangkul potensi kaum muda
sebagai generasi penerus untuk dapat mengem-
bangkan PKK dengan menggalakkan lagi pro-
gram *Back to basic*; seminar - seminar dasar se-
perti SHDR, dan jenjang - jenjang pembinaan iman
yang ada dalam PKK. Selain itu, BPK Makasar
akan mempererat kerjasama dengan Komisi
Evangelisasi Keuskupan Makasar dalam melak-
sanakan KEP, supaya setiap paroki mau menyam-
but program KEP ditempatnya masing - masing.

Bapa Uskup menyambut positif program BPK
Makasar. Beliau berharap dengan program-
program tersebut, khususnya KEP, umat katolik
benar - benar berkembang menjadi umat yang
misioner. *** (Narasumber: Iswandi Halim)



KONVENSI NASIONAL XIV

PEMBARUAN KARISMATIK KATOLIK

“Bagikanlah Rahmat Pembaruan”

Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia (BPN PKKI) akan menggelar Konvensi Nasional (Konvenas) ke-XIV, Kamis - Minggu, 27-30 September. BPK Pontianak di percaya menjadi tuan rumah untuk perhelatan akbar tiga tahunan itu. Konvenas merupakan pertemuan para pemimpin dan perwakilan komunitas PKK dari seluruh keuskupan se-Indonesia. Ada tiga kegiatan utama dalam ajang itu, yakni kegiatan organisatoris, pemberdayaan, dan penyemangatan.

Konvenas bertujuan untuk memantapkan visi dan misi PKK agar selaras dengan arah dan tujuan Gereja Katolik, sehingga karya pelayanan PKK semakin nyata di sana. Tema konvenas tahun ini adalah “Bagikanlah Rahmat Pembaruan” (Tit. 3:5). Sebelum Konvenas, Selasa-Kamis, 25-27 September, ada pertemuan Moderator Nasional (Modernas) PKK. Kegiatan ini merupakan pertemuan para uskup dan imam pembimbing atau penasehat PKK seluruh Indonesia.

Uskup Agung Pontianak, Mgr Agustinus Agus, amat mendukung penyelenggaraan Konvenas. Mgr Agus hadir dalam malam penggalangan dana untuk kegiatan akbar PKK pada awal April lalu. Pada kesempatan itu, uskup yang menerima tahbisan episkopal

pada 6 September 2000, memberikan motivasi kepada panitia untuk terus bekerja giat dan saling membantu satu sama lain dalam mempersiapkan kegiatan besar tersebut.

“Tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak bisa dilakukan kalau kita mau dan saling bekerjasama. Tuhan tidak akan tinggal diam dan pasti akan menolong mereka yang berbuat kebaikan untuk banyak orang,” ujar Mgr Agus, dalam sambutannya, seperti dikutip dari situs resmi Keuskupan Agung Pontianak, www.kap.or.id.

Ketua Panitia Konvenas PKK XIV, Marni Suprpto, amat mengapresiasi kehadiran dan dukungan Mgr Agus untuk panitia. “Kehadiran Mgr Agus malam ini membuktikan bahwa panitia konvenas sangat didukung oleh beliau,” ujar istri Gunawan Hadibrata itu.

Marni juga mengucapkan terima kasih untuk kehadiran dan dukungan Danlantamal XII Pontianak, Laksamana Pertama (Laksa) TNI Gregorius Agung W.D. M.Tr (Han) pada acara itu. Dalam konvenas nanti akan hadir sejumlah pembicara, antara lain Mgr Agustinus Agus, Mgr Pidyarto Gunawan OCarm, Mgr Antonius Subianto Bunjamin OSC, Mgr Pius Riana Prabdi, Romo Yohanes Indrakusuma CSE, Vincentius Tjahyono Santoso, dan Michelle Moran. ***



'CINTA' BAHASA YANG UNIVERSAL

ISAO Youth Meeting 2018

Sekelompok orang muda itu bernyanyi dan menari bersama dalam sebuah ruang makan. Terlihat beberapa orang laki-laki berusaha mengikuti gerakan menari yang dicontohkan oleh si perempuan. Mereka pun tertawa bersama. Keceriaan itu tampak pada vi-



deo berdurasi dua menit yang dikirimkan oleh Willy Gunawan, peserta yang mewakili Indonesia untuk mengikuti *ISAO Youth Meeting* pada 6-8 April 2018 di Taipei, Taiwan. Dari 67 negara yang termasuk dalam ISAO, hanya 13 negara yang mengirimkan perwakilannya, antara lain Taiwan (host), India, Srilanka, Malaysia, Singapura, Hongkong, Korea Selatan, Qatar, UAE, Australia, New Zealand, Kepulauan Solomon, Jepang, dan tidak ketinggalan, Indonesia. Willy tidak sendiri, ia pergi bersama Johan Wijaya. Ke-35 peserta yang hadir merupakan para *Leaders* Kepemudaan Pembaruan Karismatik Katolik di negaranya masing-masing.

ISAO Youth Meeting juga dihadiri oleh Cyril John dari India selaku *ISAO Chairman*, Brother Jude dari UAE (*ISAO Youth Leader*), Brother Titus dari Korea Selatan (*ISAO Youth Committee*), dan Diana, *ISAO Youth Committee* asal New Zealand.

Pertemuan orang muda ini merupakan kali pertama sejak terbentuk *ISAO Youth* sejak empat bulan terakhir. Momen ini menjadi kesempatan yang baik bagi setiap perwakilan untuk dapat mempresentasikan kondisi Kepemudaan PKK di negaranya masing-masing.



Willy Gunawan



Sharing pengalaman di kepemudaannya masing-masing akan menjadi bekal yang akan menambah wawasan mereka nantinya bila menghadapi permasalahan serupa. Selain itu, peserta juga mendapatkan bekal pengajaran yang dibagi ke dalam empat sesi; *Christian Spirituality*, *Community*, *Mentoring*, dan *Servant leader (Serving)*.

Willy mengaku sangat bersyukur atas kesempatan ini. Ia tidak memungkirinya adanya kendala bahasa dalam pertemuan tersebut karena tidak semua peserta fasih berbahasa Inggris, "Diawal kita seperti gak nyambung sama sekali, tapi itu hanya butuh beberapa saat. Setelah kita *Praise and Worship* bersama, situasinya terasa berbeda dan mulai membaik. Saya melihat kasih Tuhan sungguh menyatukan kita satu sama lain.." ungkapnya.

Setelah ini, *ISAO Youth* berencana untuk mengadakan *ISAO Youth Conference* pada tahun 2019 yang informasinya masih dirahasiakan. ***